

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK *HIYOKH SUMBAI*  
*MUANAK MUAKHI* PADA *NAYUH* (HAJATAN) DIANGGAP SEBAGAI  
UTANG**

**(Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak  
Kabupaten Tanggamus)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Syari'ah.

Oleh :

**INDRA MU'THI ALI  
NPM : 1621030450**

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK HIYOKH SUMBAI  
MUANAK MUAKHI PADA NAYUH (HAJATAN) DIANGGAP SEBAGAI  
UTANG  
(Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak  
Kabupaten Tanggamus)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syari'ah.

Oleh:

**INDRA MU'THI ALI**

**NPM : 1621030450**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I.**

**Pembimbing II: Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Tradisi *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh*, walaupun tak terucap dan tak tertulis, bersifat mengikat dan dipahami sebagai pinjaman. Sebagaimana kaidah fikih yang menegaskan, "Sesuatu yang sudah menjadi tradisi (*'urf*) itu seperti disyaratkan." Maksudnya, sesuatu yang sudah menjadi kelaziman dan tradisi di masyarakat itu, seperti menjadi syarat yang harus dipenuhi. Adat yang sudah meluas dan terarah maka dapat menimbulkan kekerabatan seperti hak waris-mewarisi, hak kekayaan dan lainnya. Dalam hal ini pula hajatan adalah bagian dari hukum perikatan yang tidak lepas dari hubungan antar individu dan antar kelompok dalam hidup bermasyarakat. Dalam bahasa Belanda istilah perikatan disebut juga dengan *verbinten*. Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti. Adapun yang menjadi permasalahan pokok yaitu: Bagaimana Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Saat Nayuh* Dianggap sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus ?

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dan kegunaan dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

Untuk mengetahui Praktik *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh* Dianggap Sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

Untuk mengetahui perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh* Dianggap sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus. Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan induktif. Alasannya metode kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengolah data. Dalam hal ini penulis menyimpulkan dari tinjauan Hukum Islam bahwa Praktik *Hiyokh Sumbai* yang bersifat pemberian/*hiyokh* tanpa diminta sejatinya adalah akad hibah, karena ditinjau dari beberapa pendapat ulama dan dasar hukum di bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan Praktik tersebut mutlak pemberian seolah-olah hanya sekedar membantu saudara, tetangga, teman yang sedang melaksanakan *Nayuh* (walimah) walaupun ada keharusan pengembalian seperti akad *qardh* (utang-piutang) itu dikarenakan hanya balas budi kebaikan seseorang yang telah meringankan/membantu beban yang berhajatan disaat sedang proses melaksanakan *Nayuh* (walimahan).

Adapun akad yang terindikasi hutang (*qardh*) dalam Praktik *hiyokh sumbai* ini adalah praktik yang bersifat *request* (meminta) dikarenakan ada kesepakatan antara *Penghiyokh* (pemberi) dan pihak yang melakukan *Nayuh* (yang berhajatan).

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Mu'thi Ali  
NPM : 1621030450  
Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang di berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Pada Nayuh* (hajatan/walimah) dianggap sebagai Utang (Studi Di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak kabupaten Tanggamus)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada di penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2020  
Penulis

Indra Mu'thi Ali  
NPM. 1621030450





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Tim Pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara :

**Nama Mahasiswa : Indra Mu'thi Ali**

**NPM : 1621030450**

**Program Studi : Mu'amalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Saat Nayuh dianggap sebagai Hutang'' (Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah  
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. Susiadi AS, M. Sos.I**

**NIP. 195808171993031002**

**Pembimbing II**

**Agustina Nurhavati, S.Ag., M.H.**

**NIP. 197408162003122004**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Saat Nayuh dianggap sebagai Hutang''**(Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus). Disusun oleh **Indra Mu'thi Ali** NPM. **1621030450** Program Studi Mu'amalah, telah diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal 09 Oktober 2020.

**Ketua : Marwin, S.H., M.H.**

(.....)

**Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.**

(.....)

**Penguji I : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M.**

(.....)

**Penguji II : Drs. Susiadi AS, M. Sos.I**

(.....)

**Penguji III : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Syariah**  
**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
**NIP. 196210221993031002**





## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

(QS, AL-Maidah : 2)





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada manusia terbaik yang pernah Allah SWT ciptakan dimuka bumi ini, dialah pemimpin para Nabi dan para Rosul dan dialah suri tauladan yang baik, yakni baginda Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan apa yang Allah SWT janjikan kepadanya yakni kita tergolong kedalam umatnya dan mendapatkan syafaat di yaumul ahir. Aamin. Rasa syukur pula penulis ucapkan kepada Allah SWT Yang telah mempermudah dan memperlancar penelitian ini dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK *HIYOKH SUMBAI MUANAK MUAKHI* PADA *NAYUH* (HAJATAN) DIANGGAP SEBAGAI UTANG. (Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala kritik dan saran dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri. M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Khoirudin Tahmid selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoirudin, M.S.I. sebagai ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah yang tiada lelah melayani setiap urusan berkenaan dengan kripsi ini.
4. Bapak Drs. Susiadi AS.,M. Sos.I Selaku pembimbing I dan ibu Agustina Nurhayati, S.Ag. M. H. sebagai pembimbing II, yang sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis sekaligus telah banyak memberikan masukan serta kritikan dan saran demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Para dosen dan staf program Jurusan Hukum Ekonomi Syariah yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu besar harapan penulis agar dapat dibimbing, diberikan masukan dan saran dan diarahkan guna untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 09 Oktober 2020

Penulis

Indramu'thiali  
NPM. 1621030450



## PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan untuk yang terkasih :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Yaslim dan ibunda Rosipah yang ikhlas mengasuh dan mendidikku. Terimakasih atas dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar dan mulia. Berkat do'a sucimu penulis dapat menyelesaikan kuliah.
2. Kakak-kakak ku yang tercinta Nelli Marlia S.Pd.I dan Nova Lisna wati A.M d.kom terima kasih atas do'a-do'a serta bantuan dan bimbingannya yang ikhlas.
3. Untuk wanita yang teristimewa Aqila Saputri A.Md.Keb semoga kita segera dipertemukan dalam ikatan yang sah.
4. Dan teruntuk seluruh saudara dari pihak keluarga ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan kuliah.
5. Seluruh teman-temanku yang tercinta terutama dengan Ahmad arif Andirson S.H dan Maulida Ismalia S.H, dan teman-teman satu angkatan Muamalah kls H dan teman-teman KKN terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas solidaritas dan tawa yang setiap hari kita miliki, semoga saat-saat indah itu menjadi kenangan yang tidak terlupakan.
6. Almamaterku tercinta Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana menimba ilmu, tetaplah mewarnai dunia dengan hukum-hukum syariah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	7
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Signifikansi Penelitian .....	8
H. Metode Penelitian.....	9

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori .....	15
1. Hibah .....	15
a. Pengertian Hibah.....	15
b. Dasar Hukum Hibah.....	18
c. Rukun dan Syarat Hibah .....	20
d. Hikmah Hibah .....	30



2. Qard .....	31
a. Pengertian Qard.....	31
b. Dasar Hukum Qard .....	32
c. Ruku dan Syarat Qard .....	34
B. Tinjauan Pustaka .....	37

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	39
1. Sejarah Pekon Wayrilau.....	39
2. Kondisi Geografis .....	41
3. Visi Misi Pekon Wayrilau.....	41
4. Keadaan Ekonomi Pekon Wayrilau .....	42
5. Keadaan Sosial Budaya Pekon Wayrilau.....	42
6. Keadaan Keagamaan.....	43
B. Sejarah Berdirinya Praktik Hiyokh Sumbai.....	46
C. Struktur Adat .....	48
D. Praktik Hiyokh Sumbai .....	49
E. Kewajiban Mengembalikan Hiyokh Sumbai .....	51
F. Pandangan Masyarakat Terhadap Praktik Hiyokh Sumbai.....	52

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Pada Nayuh (hajatan/walimah) Dianggap Sebagai Utang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.....	56
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Pada Nayuh (hajatan/walimah) Dianggap Sebagai Utang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	68

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran secara jelas dan untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dalam judul skripsi ini, dengan judul skripsi sebagai berikut “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* dianggap Sebagai Hutang (Studi di pekan Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)”. Adapun maksud dari beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Tinjauan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari). Sedangkan menurut Achmad Alqorni adalah peninjauan kembali (*review*) tentang masalah yang berkaitan tetapi tidak selalu harus tepat dan identik dengan permasalahan.<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah hukum-hukum Allah swt, yang kewajibannya telah diatur secara jelas dan tegas di dalam Al-qur'an atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu, misalnya kewajiban sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan persoalan-persoalan baru yang muncul secara<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 198.

<sup>2</sup> Siti Mahmudah, *Historisitas syari'ah: kritik relasi kuasa hukum* Khalil Abdur Karim (Yogyakarta: LKS, 2016), h.197



3. *Hiyokh Sumbai* (menyumbangkan sesuatu) memberikan barang ataupun sumbangan kepada seseorang yang sedang melaksanakan *Nayuh* (walimahan) baik berupa sembako, hewan ternak, maupun uang tunai guna untuk mengurangi beban biaya pengeluaran dan sebagai tanda bakti hormat dan bakti sosial.
4. *Muanak muakhi* yang di maksud adalah saudara/saudari (handai taulan) ataupun tetangga teman dekat yang sedang melaksanakan *Nayuh* (hajatan/walimahan).
5. *Nayuh* berarti melaksanakan hajatan yang besar dalam tradisi Adat Lampung (motong kerbau dan *arak-arakan*) dalam acara resepsi pernikahan, sunatan ataupun selamatan.<sup>3</sup>
6. Hutang adalah sesuatu yang dipinjam baik berupa uang maupun dalam bentuk benda dan wajib untuk dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Jadi yang dimaksud dari Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* Dianggap Sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus ini adalah adanya suatu tradisi hajatan yang disebut dengan *Hiyokh Sumbai* (menyumbangkan) ataupun memberikan sesuatu untuk membantu masyarakat pekon yang sedang *nayuh* (hajatan) yang berupa makanan, bahan pokok, ternak ataupun kebutuhan lainnya. yang lebih menarik dalam *hiyokh sumbai* yang terjadi di pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak

---

<sup>3</sup> Bapak Zahroli, Kepala Adat Pekon Wayrilau, Wawancara dengan Penulis 20 Agustus 2020

Kabupaten Tanggamus ini adalah berapapun besar limit yang diberikan (disumbangkan) dalam acara hajatan tersebut maka dikemudian hari disaat penyumbang melakukan hajatan maka besar bantuan ataupun limit yang pernah diberikan (disumbangkan) akan kembali dengan jumlah yang sama, Jika *Hiyokh Sumbai* ataupun sumbangan yang pernah diberikan tidak kembali maka seseorang ataupun masyarakat tersebut tidak akan dibantu kembali jika melakukan *Nayuh*, dikarenakan tidak ada timbal balik dalam sistem kekeluargaan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

Alasan objektif dari penelitian ini adalah masih minimnya pemahaman masyarakat pekon Wayrilau dalam Praktik *Hiyokh Sumbai* yang terjadi dalam *Nayuh*, salah satu permasalahan dalam *hiyokh sumbai* ini adalah *hiyokh sumbai* dari kalangan masyarakat lainnya ataupun yang dimaksud dengan sumbangan antar individu dari masyarakat dianggap sebagai hutang, yang lebih menarik dalam *hiyokh sumbai* yang terjadi di pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus ini adalah berapapun besar limit yang kita berikan atau yang kita bantu dalam acara hajatan tersebut maka dikemudian hari saat kita melakukan hajatan juga besar bantuan ataupun limit yang pernah kita berikan akan kembali dengan jumlah yang sama, Jika *Hiyokh Sumbai* ataupun sumbangan yang pernah kita

berikan tidak kembali maka seseorang ataupun masyarakat tersebut tidak akan dibantu kembali dan diperbincangkan antar individu.

## 2. Alasan subjektif

Alasan Subjektif adalah agar penulis mendapatkan gelar sarjana di fakultas syariah, dimana penelitian ini merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan memperbanyak pengetahuan, ditinjau dari aspek bahasan judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh*, walaupun tak terucap dan tak tertulis, bersifat mengikat dan dipahami sebagai pinjaman. Sebagaimana kaidah fikih yang menegaskan, "Sesuatu yang sudah menjadi tradisi ('urf) itu seperti disyaratkan." Maksudnya, sesuatu yang sudah menjadi kelaziman dan tradisi di masyarakat itu, seperti menjadi syarat yang harus dipenuhi.<sup>4</sup>

Adat yang sudah meluas dan terarah maka dapat menimbulkan kekerabatan seperti hak waris-mewarisi, hak kekayaan dan lainnya. Dalam hal ini pula hajatan adalah bagian dari hukum perikatan yang tidak lepas dari hubungan antar individu dan antar kelompok dalam hidup

---

<sup>4</sup>Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Kontemporer* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), h.



bermasyarakat. Dalam bahasa Belanda istilah perikatan disebut juga dengan *verbintenis*.

Perikatan atau perutangan adalah terjemahan dari *verbintenis* yang artinya mengikat. Jadi menunjuk pada adanya ikatan pada hubungan, dengan demikian dapat juga diartikan sebagai hubungan hukum.

Dalam *Nayuh* di pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus ini para tamu undangan yang datang akan memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau bahan-bahan pokok dari nilai yang terbesar seperti memberikan sumbangan kerbau, sapi, kambing, ayam maupun telur.

Adapula bahan pokok dari nilai yang terkecil seperti memberikan minyak, garam, kelapa dan sebagainya, yang dibawa ketempat hajatan oleh undangan dengan menggunakan bakul.<sup>5</sup> Ketika tamu undangan membawanya, selanjutnya menyerahkan barang bawaan kepada bagian pencatat yang dilakukan oleh pihak pengada hajatan.

Bagian pencatan ini biasanya berada di bagian depan pintu masuk area hajatan. Pencatat dilakukan untuk mengetahui dan mendata tamu yang memberikan sumbangan itu masuk ke katagori pengembalian hutang ataupun ingin menanam hutang. Kembalikan artinya tamu undangan telah mengembalkikan barang yang sebelumnya diberikan oleh pihak yang mengadakan hajatan. Sedangkan baru artinya barang yang diberikan itu

---

<sup>5</sup> Observasi Pelaksanaan Hukum Adat Masyarakat Desa Cuku Balak Kabupaten Tanggamus.

baru dan harus dikembalikan pada saat sang tamu mengadakan acara hajatan juga.

Ada proses lain yang lebih menarik perhatian yaitu pada saat pengembalian sumbangan, proses pengembalian yang dilakukan harus sama dengan jumlah dan harus sesuai dengan barang yang dibawa sebelumnya.<sup>6</sup> Realita di atas menunjukkan bahwa seorang yang diundang wajib datang ke hajatan dan memberikan sumbangan sesuai dengan jumlah yang pernah disumbangkan.

Kondisi tersebut memang terjadi di lapangan, ketika individu tidak mengembalikan sumbangan maka hal itu dapat mempengaruhi hubungan kedua belah pihak terutama kepada individu yang tidak mengembalikan sumbangan. Karena apabila dalam proses tradisi tersebut seseorang tidak mengembalikan suatu barang maka ada sanksi yang akan di terimanya, yakni sanksi tersebut berupa sanksi sosial berupa dibicarakan dibelakang (*ghibah*) ataupun tidak dibantu disaat melaksanakan *Nayuh* kembali.<sup>7</sup>

Pelaksanaan *Nayuh* dalam prosesnya terdapat pengembalian dan penerimaan sumbangan sebagai perjanjian hutang piutang. Namun mekanisme tersebut tidak ada akad atau kesepakatan diawal bahwa pihak yang menerima sumbangan akan mengembalikan sumbangan sesuai dengan wujud dan jumlah yang sama kepada pemberi sumbangan.

---

<sup>5</sup> Badruzzaman, Mariam Darus dkk. *Kompilasi Hukum Perikatan*, Jakarta : Citra Aditya Bakti, 2004, h. 45.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Desa Way Rilau, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

Jika dalam pengembaliannya tidak sesuai maka dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam hubungan antara si pemberi sumbangan dan sang pelaksana hajatan. Padahal kebiasaan tersebut sudah tidak lagi relevan dengan keadaan sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun pada sisi lain melihat mayoritas masyarakat penduduk Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus beragama Islam, yang dalam ajaran Islam pun tidak ada anjuran atau ajaran untuk mengembalikan sumbangan atau *Hiyokh Sumbai* yang di berikan pada saat hajatan. Namun masyarakat Pekon masih menganut hal tersebut karena mereka menganggap hal demikian sudah mendarah daging dalam adat masyarakat setempat dan tetap dilaksanakan secara turun temurun masih tetap dipertahankan hingga sampai sekarang.

Berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan dalam hal latar belakang, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Praktek *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh* yang dianggap sebagai hutang tepatnya di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, sehingga Penulis susun judul penelitian ini sebagai berikut “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Saat Nayuh* Dianggap Sebagai Hutang (Studi di PekonWayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)”

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki titik fokus terhadap penelitian “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak*



*Muakhi Saat Nayuh* Dianggap Sebagai Hutang (Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)”.Kemudian fokus penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa sub fokus yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya:

1. Menafsirkan kembali makna *praktik hiyokh sumbai* saat *nayuh* yang dianggap sebagai hutang.
2. Praktik *hiyokh sumbai* saat *nayuh* dianggap sebagai hutang ditinjau dari hukum Islam.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas nanti. Adapun yang menjadi permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimana Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* Dianggap sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus ?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* Dianggap sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dan kegunaan dalam penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui Praktik *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh* Dianggap Sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui perspektif Hukum Islam terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Saat Nayuh* Dianggap sebagai Hutang di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

### **G. Signifikasi Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat yakni:

1. Bagi Peneliti Secara teoritis manfaat dari penelitian ini untuk mengharapkan perkembangan ilmu pengetahuan Hukum khususnya Hukum Ekonomi Islam atau dalam bidang muamalah.
2. Secara praktis diharapkan sebagai sumberi informasi yang bermanfaat bagi semua pihak khususnya masyarakat Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.
3. Sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Jurusan Muamalah, Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

### **H. Metode Penelitian**

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan induktif. Alasannya metode kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengolah data. Untuk menghasilkan gambaran yang baik dibutuhkan serangkaian langkah yang sistematis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

## **1. Jenis dan sifat penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, adalah suatu cara bagaimana suatu data ditampilkan agar informasi yang ditampilkan dapat secara jelas diterima oleh orang lain. Pada deskriptif analitik suatu data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik.

## **2. Jenis dan Sumber data**

### **a. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh dari responden wawancara secara langsung dengan Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama warga yang mempunyai hajatan dan warga yang melakukan Praktik *Hiyokh Sumbai* di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh



Balak Kabupaten Tanggamus. Dimana di Pekon inilah yang terdapat Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi Saat Nayuh* Dianggap sebagai Hutang.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber secara tidak langsung yaitu buku-buku kepustakaan dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen tentang segala sesuatu yang terkait dengan pembahasan ini. Data sekunder merupakan data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.<sup>8</sup>

#### **3. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau keseluruhan unit atau manusia di Pekon Wayrilau yaitu sejumlah 1080 penduduk dan 301 KK, dapat juga berbentuk gejala atau peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

#### **4. Sample**

Sampel (*Sampling*) adalah memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi.<sup>9</sup> Teknik pengambilan sample yang penulis gunakan adalah Teknik *purposive sampling* yaitu anggotanya dipilih secara sengaja

---

<sup>8</sup> Moh. PabunduTika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.58.

<sup>9</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti.<sup>10</sup> Diantara sejumlah orang yang akan diwawancarai yaitu meliputi Tokoh Adat 2, Tokoh Masyarakat 2, Tokoh Agama 2, masyarakat yang melaksanakan *Nayuh* 3 orang dan warga yang melakukan Praktik *Hiyokh Sumbai* sebanyak 3 orang, jadi total keseluruhan berjumlah 12 orang.

## 5. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), maka pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah usaha untuk mendapatkan data secara langsung dengan cara melihat, mendengar, mengamati dan merasakan hal-hal yang berkaitan dengan objek *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi*. Saat *Nayuh* dianggap Sebagai Hutang untuk kemudian dijadikan sebuah data berdasarkan gagasan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi.<sup>11</sup>

### b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu kegiatan pertemuan dari dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

<sup>10</sup>TohaAnggoro,dkk, *MetodePenelitian*, (Jakarta: Univversitas Terbuka, 2008), h. 4.10

<sup>11</sup>Peter Mahmud Marzuki, *PenelitianHukum*, (Jakarta: KencanaPranada Media Grup, 2009), h.252.

diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>12</sup>

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapat data tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* yang dianggap Sebagai Hutang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pada metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah atau karya-karya menumental dari seseorang.

## 6. Metode Pengolahan Data

Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:\

- a. *Editing*, yaitu penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut.
- b. *Organizing*, menyusun secara sistematis data mengenai Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* dianggap Sebagai Hutang (Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)".
- c. *Analizing*, penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap praktik

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.194.



d. *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* dianggap Sebagai Hutang

## 7. Metode Analisa Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yaitu berawal dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat umum dan diolah untuk diambil data-data yang bersifat khusus mengenai “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* Dianggap Sebagai Hutang (Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus)

## 8. Metode Analisa Data

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yaitu berawal dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat umum dan diolah untuk diambil data-data yang bersifat khusus mengenai “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Hiyokh Sumbai Muanak Muakhi* Saat *Nayuh* dianggap Sebagai Hutang (Studi di Pekon Wayrilau Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus).

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. HIBAH

#### 1. Pengertian Hibah

Jika ditelusuri secara mendalam, istilah hibah itu berkonotasi memberikan hak milik oleh seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan jasa. Menghibahkan tidak sama artinya dengan menjual atau menyewakan, oleh sebab itu, istilah balas jasa dan ganti rugi tidak berlaku dalam transaksi hibah. Berdasarkan hal itu, maka perlu lebih dahulu dikemukakan definisi atau pengertian hibah dalam pandangan ulama.

Kata hibah adalah bentuk masdar dari kata wahaba digunakan dalam Al-Qur'an beserta kata derivatifnya sebanyak 25 kali dalam 13 surat. *Wahaba* artinya memberi, dan jika subyeknya Allah berarti memberi karunia, atau menganugerahi (QS. Ali Imran, ayat 8).<sup>13</sup>

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

---

<sup>13</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997), hlm. 466

Dan mereka mengatakan, “ wahai tuhan kami, janganlah engkau belokkan hati kami dari keimanan kepadamu setelah engkau mengaruniakan hidayah kepada kami, untuk memeluk Agamamu. Dan berikanlah kami rahmat yang luas dari karuniamu, sesungguhnya engkau maha pemberi, memiliki banyak karunia dan pemberian, engkau memberi siapa saja yang engkau kehendaki tanpa perhitungan. Pengertian hibah dalam Ensiklopedi Hukum Islam adalah pemberian yang dilakukan secara sukarela dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa mengharapkan balasan apapun.<sup>14</sup>

Menurut kamus populer internasional hibah adalah pemberian sedekah, pemindahan hak.<sup>15</sup> Secara bahasa, dalam kamus *Al-Munjid*, hibah berasal dari akar kata *wahaba - yahabu - hibatan*, berarti memberi atau pemberian.<sup>16</sup> Dalam Kamus *Al-Munawwir* kata "hibah" ini merupakan mashdar dari kata yang berarti pemberian<sup>17</sup>.

Kata hibah berasal dari bahasa Arab (*al-hibatu*) yang berarti pemberian yang dilakukan seseorang saat masih hidup kepada orang lain secara sukarela (pemberian Cuma-Cuma), baik berupa harta atau lainnya (bukan harta). Diantara kata ini digunakan dalam Q.S.Maryam(19) 5-6 yang berbunyi:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾  
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِي يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

<sup>14</sup> Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996), h. 540.

<sup>15</sup> Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya : Alumni, 2005), h. 217.

<sup>16</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam* (Beirut Libanon: Dar al-Masyriq, tth), hlm. 920.

<sup>17</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ArabIndonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1584

Artinya : Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".

Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak.

Maksudnya, hibah itu merupakan pemberian sukarela seseorang kepada orang lain tanpa ganti rugi, yang mengakibatkan berpindahnya kepemilikan harta itu dari pemberi kepada orang yang diberi. Beberapa pendapat para ahli *fiqh* antara lain sebagai berikut:

- a. Abd al-Rahmân al-Jazirî dalam Kitab *al-Fiqh 'alâ alMazâhib al- Arba'ah*,<sup>18</sup> menghimpun empat definisi hibah dari empat mazhab, yaitu menurut mazhab Hanafi, hibah adalah memberikan sesuatu benda dengan tanpa menjanjikan imbalan seketika, sedangkan menurut mazhab Maliki yaitu memberikan milik sesuatu zat dengan tanpa imbalan kepada orang yang diberi, dan juga bisa disebut hadiah. Mazhab Syafi'i dengan singkat menyatakan bahwa hibah menurut pengertian umum adalah memberikan milik secara sadar sewaktu hidup.

---

<sup>18</sup> Abd al-Rahmân al-Jazirî, *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib alArba'ah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1972), juz III, hlm. 208 - 209



- b. Menurut Sayyid Sabiq, hibah adalah akad yang dilakukan dengan maksud memindahkan milik seseorang kepada orang lain ketika masih hidup dan tanpa imbalan.<sup>19</sup>
- c. Definisi dari Syekh Muhammad ibn Qâsim al-Ghazzi, bahwa hibah adalah memberikan sesuatu yang dilestarikan dan dimutlakkan dalam hubungannya dengan keadaan ketika masih hidup tanpa ada ganti, meskipun dari jenjang atas.<sup>20</sup>
- d. Tidak jauh berbeda dengan rumusan di atas, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malîbary, bahwa hibah adalah memberikan suatu barang yang pada galibnya sah dijual atau piutang, oleh orang ahli tabarru, dengan tanpa ada penukarannya.<sup>21</sup>
- Di dalam syara", hibah berarti akad yang pokok persoalan pemberian harta milik seseorang kepada orang lain di waktu dia hidup, tanpa adanya imbalan. Apabila seseorang memberikan hartanya kepada orang lain untuk dimanfaatkan tetapi tidak diberikan kepadanya hak pemilikan, maka hal itu disebut 'āriyatun (pinjaman).<sup>22</sup>
1. dengan keadaan ketika masih hidup tanpa ada ganti, meskipun dari jenjang atas.<sup>23</sup>

<sup>19</sup> O Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Dâr al-Turas, tth), juz III, hlm. 315

<sup>20</sup> Syekh Muhammad ibn Qâsim al-Ghazzi, *Fath al-Qarîb al-Mujîb* (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, al-Arabiah, tth), hlm. 39

<sup>21</sup> Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malîbary, *Fath al-Mu'in, Maktabah wa Matbaah* (Semarang: Toha Putera, tth), hlm. 84

<sup>22</sup> Sayyid Sadiq, *Fikih Sunnah, Jilid 14* (Terjemah), (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1997), hlm. 167

<sup>23</sup> Syekh Muhammad ibn Qâsim al-Ghazzi, *Fath al-Qarîb al-Mujîb* (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, al-Arabiah, tth), hlm. 39

2. Tidak jauh berbeda dengan rumusan di atas, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, bahwa hibah adalah memberikan suatu barang yang pada galibnya sah dijual atau piutang, oleh orang ahli tabarru, dengan tanpa ada penukarannya.<sup>24</sup>

Di dalam syara“, hibah berarti akad yang pokok persoalan pemberian harta milik seseorang kepada orang lain di waktu dia hidup, tanpa adanya imbalan. Apabila seseorang memberikan hartanya kepada orang lain untuk dimanfaatkan tetapi tidak diberikan kepadanya hak pemilikan, maka hal itu disebut ‘āriyatun (pinjaman).<sup>25</sup>

### 1. Dasar Hukum Hibah

Kompilasi Hukum Islam (KHI Pasal 171 huruf g), hibah adalah pemberian suatu benda secara sukarela dan tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki.<sup>26</sup> Hibah menurut hukum positif diatur dalam KUH Perdata, hibah diatur dalam Pasal 1666 yaitu: “Hibah adalah suatu perjanjian dengan mana si penghibah, di waktu hidupnya, dengan cuma-cuma dan dengan tidak dapat ditarik kembali, menyerahkan sesuatu benda guna keperluan penerima hibah yang menerima penyerahan itu. Undang-undang tidak mengakui lain-lain hibah-hibah di antara orang-orang yang masih hidup”. Beberapa definisi di atas sama-sama mengandung makna bahwa hibah merupakan suatu jenis pemberian harta kepada seseorang secara langsung tanpa

<sup>24</sup>Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu’în, Maktabah wa Matbaah* (Semarang: Toha Putera, tth), hlm. 84

<sup>25</sup>Sayyid Sadiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 14 (Terjemah), (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1997), hlm. 167

<sup>26</sup>4 Tim Redaksi Fokus media, *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Fokusmedia, 2007), hlm. 56.

mengharapkan imbalan apapun, kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hibah adalah akad atau perjanjian yang menyatakan perpindahan hak milik seseorang kepada orang lain diwaktu ia masih hidup tanpa mengharapkan penggantian sedikit pun.

Hibah sebagai salah satu bentuk tolong menolong dalam rangka kebajikan antara sesama manusia sangat bernilai positif.<sup>27</sup> Para ulama fiqh (Imam Syafi'i, Maliki) sepakat mengatakan bahwa hukum hibah adalah sunah,<sup>28</sup> hal ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa" ayat 4 dan Surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ حُلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (Q.S AnNisaa : 4)<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Abdual Aziz Dahlan, et al (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 2, hlm. 540

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 541.

<sup>29</sup> Depag RI, *Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir AlQur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 115

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S Al-Baqarah : 177)<sup>30</sup>

## 2. Syarat dan Rukun Hibah

Untuk memperjelas syarat dan rukun hibah maka lebih dahulu dikemukakan pengertian syarat dan rukun baik dari segi etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rukun adalah "yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan".<sup>31</sup> sedangkan syarat adalah "ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 43.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 966.



diindahkan dan dilakukan”. Menurut Satria Effendi, M. Zein, bahwa menurut bahasa, syarat adalah sesuatu yang menghendaki adanya sesuatu yang lain atau sebagai tanda,<sup>32</sup> melazimkan sesuatu.<sup>33</sup>

Secara terminologi, yang dimaksud dengan syarat adalah segala sesuatu yang tergantung adanya hukum dengan adanya sesuatu tersebut, dan tidak adanya sesuatu itu mengakibatkan tidak ada pula hukum, namun dengan adanya sesuatu itu tidak mesti pula adanya hukum.<sup>34</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan Abd al-Wahhâb Khalâf,<sup>35</sup> bahwa syarat adalah sesuatu yang keberadaan suatu hukum tergantung pada keberadaan sesuatu itu, dan dari ketiadaan sesuatu itu diperoleh ketetapan ketiadaan hukum tersebut. Yang dimaksudkan adalah keberadaan secara syara“, yang menimbulkan efeknya. Hal senada dikemukakan Muhammad Abu Zahrah, *asy-syarth* (syarat) adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantung wujudnya hukum. Tidak adanya syarat berarti pasti tidak adanya hukum, tetapi wujudnya syarath tidak pasti wujudnya hukum.<sup>36</sup>

Adapun rukun diartikan dengan sesuatu yang terbentuk (menjadi eksis) sesuatu yang lain dari keberadaannya, mengingat eksisnya sesuatu itu dengan rukun (unsurnya) itu sendiri, bukan karena tegaknya. Kalau tidak demikian, maka subjek (pelaku) berarti menjadi unsur bagi pekerjaan, dan jasad menjadi rukun bagi sifat, dan yang disifati (*al-*

<sup>32</sup> Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 64

<sup>33</sup> Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), jilid I, hlm.

<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),

<sup>35</sup> Abd al-Wahhâb Khalâf, *„Ilm usûl al-Fiqh* (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1978), hlm. 118.

<sup>36</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh* (Cairo: Dâr al-Fikr al- „Arabi, 1958), hlm. 59

*maushuf*) menjadi unsur bagi sifat (yang mensifati).<sup>37</sup> Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, rukun adalah suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidak adanya sesuatu itu”.<sup>38</sup> Perbedaan antara rukun dan syarat menurut ulama Ushul Fiqih, bahwa rukun merupakan sifat yang kepadanya tergantung keberadaan hukum dan termasuk dalam hukum itu sendiri, sedangkan syarat merupakan sifat yang kepadanya tergantung keberadaan hukum, tetapi berada di luar hukum itu sendiri.<sup>39</sup>

Para ulama sepakat mengatakan bahwa hibah mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga hibah itu dianggap sah dan berlaku hukumnya. Menurut Ibnu Rusyd, rukun hibah ada tiga:

- (1) orang yang menghibahkan (*al-wāhib*);
- (2) orang yang menerima hibah (*al-mauhūb lah*)
- (3) pemberiannya (*al-hibah*).<sup>40</sup>

Hal senada dikemukakan Abd alRahmân al-Jazirî, bahwa rukun hibah ada tiga macam:

- (1) *Aqid* (orang yang memberikan dan orang yang diberi) atau *wāhib* dan *mauhūb lah*;
- (2) *mauhub* (barang yang diberikan) yaitu harta;

<sup>37</sup> Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 95

<sup>38</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 5* (Jakarta: Ichtiar Barn van Hoeve, 1996), hlm. 1510

<sup>39</sup> Ibid., hlm. 1692.

<sup>40</sup> Ibnu Rusyd, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid* (Semarang: Toha Putra, 1998), juz 2, hlm. 245

(3) *shighat* atau ijab dan qabul.

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa rukun hibah itu adalah adanya *ijāb* (ungkapan penyerahan/pemberian harta), *qabūl* (ungkapan penerimaan) dan *qardh* (harta itu dapat dikuasai langsung).<sup>41</sup> Jumhur ulama mengemukakan bahwa rukun hibah itu ada empat, yaitu

- (a) orang yang menghibahkan,
- (b) harta yang dihibahkan,
- (c) lafaz hibah, dan
- (d) orang yang menerima hibah.<sup>42</sup>

Untuk orang yang menghibahkan hartanya disyaratkan bahwa orang itu adalah orang yang cakap bertindak hukum, yaitu baligh, berakal dan cerdas, oleh sebab itu, anak kecil dan orang gila tidak sah hibahnya. Menurut beliau apabila harta yang dihibahkan itu berbentuk rumah harus bersifat utuh, sekalipun rumah itu boleh dibagi. Akan tetapi, ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan bahwa menghibahkan sebagian rumah boleh saja dan hukumnya sah. Apabila seseorang menghibahkan sebagian rumahnya kepada orang lain, sedangkan rumah itu merupakan miliknya berdua dengan orang lain lagi, maka rumah itu diserahkan kepada orang yang diberi hibah, sehingga orang yang menerima hibah berserikat dengan pemilik sebagian rumah yang merupakan mitra orang yang menghibahkan rumah itu. Akibat dari pendapat ini muncul pula perbedaan lain di kalangan ulama Hanafiyah,

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 244

Misalnya, apabila seseorang menghibahkan hartanya yang boleh dibagi kepada dua orang, seperti uang Rp. 1.000.000,- atau rumah bertingkat, menurut Imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M), hibahnya tidak sah, karena Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa harta yang dihibahkan itu harus sejenis, menyeluruh dan utuh. Imam Abu Yusuf (731-798 M) dan Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani (748-804 M), keduanya pakar fiqh Hanafi, mengatakan hibah itu hukumnya sah, karena harta yang dihibahkan bisa diukur dan dibagi.

karena mereka termasuk orang-orang yang tidak cakap bertindak hukum. Menurut pendapat Helmi Karim syarat barang yang boleh dihibahkan adalah:

1. Harta yang akan dihibahkan ada ketika akad hibah berlangsung. Apabila harta yang dihibahkan itu adalah harta yang akan ada, seperti anak sapi yang masih dalam perut ibunya atau buah-buahan yang masih belum muncul di pohonnya, maka hibahnya batal. Para ulama mengemukakan kaidah tentang bentuk harta yang dihibahkan itu, yaitu: (segala yang sah diperjual belikan sah dihibahkan).
2. Harta yang dihibahkan itu bernilai harta menurut syara'.
3. Harta itu merupakan milik orang yang menghibahkannya.<sup>43</sup>
4. Harta yang dihibahkan itu terpisah dari yang lainnya dan tidak terkait dengan harta atau hak lainnya, karena prinsip barang yang

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 245 – 247.



dihibahkan itu dapat dipergunakan oleh penerima hibah setelah akad dinyatakan sah. Apabila seseorang menghibahkan sebidang tanah, tetapi di tanah itu ada tanaman orang yang menghibahkan, maka hibah tidak sah. Begitu juga apabila seseorang menghibahkan sebuah rumah, sedangkan di rumah itu ada barang orang yang menghibahkan, maka hibahnya juga tidak sah. Dari permasalahan ini muncul pula persoalan menghibahkan sapi yang masih hamil. Orang yang menghibahkan sapi itu menyatakan bahwa yang dihibahkan hanya induknya saja, sedangkan anak yang dalam perut induknya tidak. Hibah seperti ini pun hukumnya tidak sah.

5. Harta yang dihibahkan itu dapat langsung dikuasai (*al-qardh*) penerima hibah. Menurut sebagian ulama Hanafiyah dan sebagian ulama Hambaliah, syarat ini malah dijadikan rukun hibah, karena keberadaannya sangat penting. Ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan ulama Hambaliah lainnya mengatakan *al-qardh* (penguasaan terhadap harta itu) merupakan syarat terpenting sehingga hibah tidak dikatakan sah dan mengikat apabila syarat ini tidak dipenuhi. Akan tetapi, ulama Malikiyah menyatakan bahwa *al-qardh* hanyalah syarat penyempurna saja, karena dengan adanya akad hibah, hibah itu telah sah. Berdasarkan perbedaan pendapat tentang *al-qardh* ini, maka ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hambaliah mengatakan bahwa hibah belum

berlaku sah hanya dengan adanya ijab dan qabul saja, tetapi harus bersamaan dengan *al-qardh* (bolehnya harta itu dikuasai), sekalipun secara hukum. Umpamanya, apabila yang dihibahkan itu sebidang tanah, maka syarat *al-qardh* nya adalah dengan menyerahkan surat menyurat tanah itu kepada orang yang menerima hibah. Apabila yang dihibah-kan itu sebuah kendaraan, maka surat menyurat kendaraan dan kendaraannya diserahkan langsung kepada penerima hibah. *al-qardh* itu sendiri ada dua, yaitu:

- a. *al-qardh* secara langsung, yaitu penerima hibah langsung menerima harta yang dihibahkan itu dari pemberi hibah. Oleh sebab itu, penerima hibah disyaratkan orang yang telah cakap bertindak hukum.
- b. *al-qardh* melalui kuasa pengganti<sup>44</sup>. Kuasa hukum dalam menerima harta hibah ini ada dua, yaitu:

- 1) Apabila yang menerima hibah adalah seseorang yang tidak atau belum cakap bertindak hukum, maka yang menerima hibahnya adalah walinya.
- 2) Apabila harta yang dihibahkan itu berada di tangan penerima hibah, seperti harta itu merupakan titipan di tangannya, atau barang itu diambil tanpa izin (*al-gasb*), maka tidak perlu lagi penyerahan dengan *al-qardh*,

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), jilid III, hlm.

karena harta yang dihibahkan telah berada di bawah penguasaan penerima hibah.

Dengan memperhatikan uraian di atas, bahwa di antara syarat-syarat hibah yang terkenal ialah penerimaan (*al-qardh*). Ulama berselisih pendapat, apakah penerimaan itu menjadi syarat sahnya akad atau tidak. Imam Taqi al- Din menyatakan setiap yang boleh dijual boleh pula dihibahkan.<sup>45</sup> Menurut Syekh misalnya "saya hibahkan barang ini kepadamu" atau "saya milikannya kepadamu" atau "saya anugerahkannya kepadamu", dan juga qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya "saya menerima" atau "saya puas".

Sedangkan Syekh Muhammad ibn Qasim al-Gazi menandakan tidak sah hukumnya suatu hibah kecuali dengan adanya ijab dan qabul yang diucapkan. Ats-Tsauri, Syafi'i dan Abu Hanifah sependapat bahwa syarat sahnya hibah adalah penerimaan. Apabila barang tidak diterima, maka pemberi hibah tidak terikat. Imam Malik berpendapat bahwa hibah menjadi sah dengan adanya penerimaan, dan calon penerima hibah boleh dipaksa untuk menerima, seperti halnya jual beli. Apabila penerima hibah memperlambat tuntutan untuk menerima hibah sampai pemberi hibah itu mengalami pailit menderita sakit, maka batallah hibah tersebut.<sup>46</sup>

Apabila pemberi hibah menjual barang hibah, maka dalam hal ini Imam Malik merinci pendapatnya. Yakni apabila penerima hibah mengetahui tetapi kemudian berlambat-lambat, maka hanya memperoleh

---

<sup>45</sup> Imam Taqi al-Din Abu bakar ibn Muhammad Al-Hussaini, *Kifayat Al-Akhyar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth), Juz 1, hlm. 323.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 85.

harganya. Tetapi jika segera mengurusnya, maka memperoleh barang yang dihibahkan itu. Jadi, bagi Imam Malik penerimaan merupakan salah satu syarat kelengkapan hibah, bukan syarat sahnya hibah. Sementara bagi Imam Syafi'i dan Abu Hanifah termasuk syarat sahnya hibah. Imam Ahmad dan Abu Tsaur berpendapat bahwa hibah menjadi sah dengan terjadinya akad, sedang penerimaan tidak menjadi syarat sama sekali, baik sebagai syarat kelengkapan maupun syarat sahnya hibah. Pendapat ini juga dikemukakan oleh golongan Zhahiri.

Tetapi dari Imam Ahmad juga diriwayatkan bahwa penerimaan menjadi syarat sahnya hibah pada barang yang dapat ditakar dan ditimbang. Fuqaha yang tidak mensyaratkan penerimaan dalam hibah yaitu karena menurut Imam Malik, Imam Ahmad dan Abu Tsur hibah itu serupa dengan jual beli. Di samping bahwa pada dasarnya penerimaan (al-qardh) itu untuk sahnya akad-akad itu tidak dipersyaratkan adanya Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, hibah terjadi dengan ijab, penerimaan, kecuali jika ada dalil yang mensyaratkan penerimaan.<sup>47</sup>

Berbeda halnya dengan fuqaha yang mensyaratkan penerimaan, maka Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpegangan dengan penerimaan yang diriwayatkan dari Abu Bakar ra. pada riwayat hibahnya kepada 'Aisyah ra. Riwayat ini merupakan nash tentang disyaratkannya penerimaan bagi sahnya hibah.

---

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 249



Mereka juga berpegangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Umar ra. bahwa ia berkata:

Artinya : “Bahwasannya Malik telah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari Abdurrahim bin Abdul Qoriy, sesungguhnya Umar bin Khattab berkata: Kenapakah orang-orang yang memberikan pemberian kepada anak-anaknya kemudian mereka menahannya? Apabila anak salah seorang dari mereka meninggal, maka berkatalah ia, "Hartaku ada di tanganku, tidak kuberikan kepada seorang pun". dan jika ia hendak meninggal, maka ia pun berkata, "Harta tersebut untuk anakku, telah kuberikan kepadanya". Maka barang siapa memberikan suatu pemberian, kemudian orang yang memberikannya tidak menyerahkannya kepada orang yang diberinya dan menahannya sampai jatuh ke tangan ahli warisnya apabila ia meninggal, maka pemberian itu batal”.<sup>48</sup>

### 3. Hikmah Hibah

Hibah disyaratkan oleh agama Islam, serta mengandung beberapa hikmah yang sangat agung di antaranya adalah:

1. Menghidupkan semangat kebersamaan dan saling tolong menolong dalam kebaikan.
2. Menumbuhkan sifat kedermawanan dan mengikis sifat bakhil.

---

<sup>48</sup> Al-Imam Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Asbahi, al-Muwatha' (Mesir: Tijariyah Kubra, tth), hlm. 151

3. Menimbulkan sifat-sifat terpuji seperti saling sayang menyayangi antar sesama manusia, ketulusan berkorban untuk kepentingan orang lain, dan menghilangkan sifatsifat tercela seperti rakus, masa bodoh, kebencian, dan lain-lain.
4. Pemerataan pendapatan menuju terciptanya stabilitas sosial yang mantap.
5. Mencapai keadilan dan kemakmuran yang merata.<sup>49</sup>

## B. AKAD QARDH

### 1) Pengertian *Qardh*

Secara bahasa *qardh* ' yang artinya potongan karena harta orang yang memberikan pinjaman (kreditur) diberikan kepada orang yang meminjam (debitur).<sup>50</sup>

Secara istilah, menurut Hanafiah *qardh* adalah harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali atau dengan kata lain, suatu transaksi yang dimaksudkan untuk memberikan harta yang memiliki kesepadanan kepada orang lain untuk dikembalikan yang sepadan dengan itu.<sup>51</sup> Secara terminologis *qardh* adalah memberikan harta kepada orang yang akan memanfaatkannya dan mengembalikan gantinya di kemudian hari.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Idris Ramulyo, *Perbandingan Hukum Kewarisan Islam Dengan Kewarisan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 121

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 373.

<sup>51</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, 374.

<sup>52</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 333.

Mazhab-mazhab yang lain mendefinisikan *qardh* sebagai bentuk pemberian harta dari seseorang (kreditur) kepada orang lain (debitur) dengan ganti harta yang sepadan yang menjadi tanggungannya (debitur), yang sama dengan harta yang di ambil, dimaksudkan sebagai bantuan kepada orang yang diberi saja.<sup>53</sup>

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah *qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan antara lembaga keuangan Syari'ah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam waktu tertentu.<sup>54</sup> Definisi yang dikemukakan dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah di atas bersifat aplikatif dalam akad pinjam-meminjam antara nasabah dan Lembaga Keuangan Syari'ah.<sup>55</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka penulis berpendapat pengertian *qardh*, adalah memberikan harta kepada peminjam untuk dimanfaatkan dengan baik dan dikembalikan sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

## 2) Dasar Hukum

### a. Al-qur'an

Dalil Al-Qur'an adalah firman Allah surat Al-Baqarah ayat 245 yang berbunyi:

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Pasal 20 ayat 36, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* (Bandung: Fokusmedia, 2010), 18.

<sup>55</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah...*, 334.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كثيرةً وَاللَّهُ

يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : Barang siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.<sup>56</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa siapa yang memberikan pinjaman untuk sesuatu yang baik maka Allah akan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

#### b. Al-Hadits

1) Riwayat Imam muslim yang bersumber dari Abu Rofi' r.a.  
yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَسْلَفَ بَكْرًا فَجَاءَتْهُ إِبِلٌ مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ أَبُو رَافِعٍ فَأَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْضِيَ الرَّجُلَ بِكَرِهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَمْ أَجِدْ فِي الْإِبِلِ إِلَّا جَمَلًا خَيْرًا رُبَاعِيًّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطِهِ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً

Artinya: “Dari Abi Rofi’i (katanya): sesungguhnya Nabi SAW mengutang dari seseorang anak sapi. Setelah datang pada beliau unta dari unta-unta sedekah (zakat), lalu beliau menyuruh Abu Rofi’i untuk melunasi utangnya kepada si lelaki itu dengan anak unta tersebut. Kata Abu Rofi’i tidak saya dapati setelah unta yang baik yang berumur tujuh tahun masuk tujuh tahun (*roba’iyah*). Lalu beliau bersabda : berilah dia unta yang baik

<sup>56</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 357-358

yang besar itu, karena sesungguhnya orang yang paling baik adalah yang paling baik melunasi utangnya”. (HR Muslim).

2) riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban yang berbunyi:

عَنْ بَنِي مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَةٍ مَرَّةً. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَابْنُ حِبَّانَ)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang muslim yang menukarkan kepada seorang muslim qord dua kali, maka seperti sedekah sekali”. (HR Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).<sup>57</sup>

3) Riwayat Imam Bukhori ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَ مَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairoh dari Rosulullah SAW bersabda: barang siapa mengambil (mengutang) harta manusia dengan maksud akan membayarkannya maka Allah akan membayarkannya untuknya sebaliknya siapa yang mengambilnya untuk merusaknya (merugikannya) maka Allah akan merugikan orang itu.

4) Riwayat Ibnu Mas’ud

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

Artinya : Dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi SAW bersabda: bukan seorang Muslim mereka yang meminjamkan Muslim yang lainnya dua kali kecuali yang satunya adalah senilai sedekah. (HR Ibnu Majah no 2422).

<sup>57</sup> Imam al-Bukhari dan Abu Hasan al-Sindi, *Shahih al-Bukhari bihasiat al-Imam al-Sindi*, Juz II (Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008), 105



### c. Ijma'

Dalam hal *ijma'* para ulama telah menyetujui bahwa *qardh* boleh dilakukan. Kesepakatan ulama ini didasari perbuatan manusia yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya. Tidak ada seorangpun yang memiliki segala barang yang ia butuhkan, oleh karena itu, pinjam meminjam sudah menjadi satu bagian dari kehidupan di dunia ini. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segenap kebutuhan umatnya.

Meskipun demikian, para ulama Hambaliah berpendapat bahwa sedekah lebih utama daripada *qardh* (dan tidak ada dosa bagi orang yang dimintai pinjaman kemudian tidak meminjamkannya).

### 3) Rukun dan Syarat *Qardh*

Syarat *qardh* merupakan perkara penting yang harus ada sebelum dilaksanakan *qardh*. Jika syarat tidak terwujud maka transaksi *qardh* batal. Adapun rukun *qardh* adalah sesuatu yang harus ada ketika *qardh* itu berlangsung. Seperti halnya jual beli, rukun *qardh* juga diperselisihkan oleh para fuqaha, rukun *qardh* adalah:

Rukun dan syarat *qardh* dalam fiqh mu'amalah ada tiga yaitu: <sup>58</sup>

#### a. *Sighat*

Yang dimaksud dengan *sighat* adalah ijab kabul. Tidak ada perbedaan diantara fuqaha bahwa ijab kabul itu sah dengan lafaz hutang dan dengan semua lafal yang menunjukkan maknanya, seperti kata, aku

<sup>58</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah ...*, 335.

memberimu utang, atau aku mengutangimu. Demikian pula kabul sah dengan semua lafal yang menunjukkan kerelaan, seperti ,aku berutang atau aku menerima, atau aku ridha dan lain sebagainya.

b. *Aqidain*

Yang dimaksud dengan *aqidain* (dua pihak yang melakukan transaksi) adalah pemberi utang dan pengutang. Adapun syarat bagi pengutang adalah merdeka, balig, berakal sehat, dan pandai (rasyid, dapat membedakan baik buruk).

c. Harta yang diutangkan Rukun harta yang diutangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Harta berupa harta yang ada padannya, maksudnya harta yang satu sama lain dalam jenis yang sama tidak banyak berbeda yang mengakibatkan perbedaan nilai, seperti uang, barang-barang yang dapat di takar, ditimbang, ditanam, dan dihitung.
- 2) Harta yang diutangkan disyaratkan berupa benda, tidak sah mengutangkan manfaat (jasa).
- 3) Harta yang diutangkan diketahui, yaitu diketahui kadarnya dan diketahui sifatnya.

Sedangkan syarat *qardh* dalam fiqh Islam ada empat yaitu :<sup>59</sup>

- a. Akad *qardh* dilakukan dengan *shighat* ijab qabul atau bentuk lainnya yang bisa menggantikannya, seperti cara *mu'athah* (melakukan akad tanpa ijab

---

<sup>59</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, 378-379.

qabul) dalam pandangan jumhur ulama, meskipun menurut Syafi'iyah cara *mu'athah* tidaklah cukup sebagaimana dalam akad-akad lainnya.

- b. Adanya kapabilitas dalam melakukan akad. Artinya, baik pemberi maupun penerima pinjaman adalah orang baligh, berakal, bisa berlaku dewasa, berkehendak tanpa paksaan, dan boleh untuk melakukan *tabarru'* (berderma), karena *qardh* adalah bentuk akad *tabarru'*, oleh karena itu, tidak boleh dilakukan oleh anak kecil, orang gila, orang bodoh, orang yang dibatasi tindakannya dalam membelanjakan harta, orang yang dipaksa, dan seorang wali yang tidak sangat terpaksa atau ada kebutuhan. Hal itu karena mereka semua bukanlah orang yang diperbolehkan melakukan akad *tabarru'*.
- c. Menurut Hanafiyah, harta yang dipinjamkan haruslah harta *mitsli*. Sedangkan dalam pandangan jumhur ulama boleh dengan harta apa saja yang bisa dijadikan tanggungan, seperti uang, biji-bijian, dan harta *qimiy* seperti hewan, barang tak bergerak dan lainnya.
- d. Harta yang dipinjamkan jelas ukurannya, baik dalam takaran, timbangan, bilangan, maupun ukuran panjang supaya mudah dikembalikan, dan dari jenis yang belum tercampur dengan jenis lainnya seperti gandum yang bercampur dengan jelai (sejenis padipadian) karena sukar mengembalikan gantinya.

### C. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, penulis banyak mendapatkan buku-buku dan skripsi yang menulis tentang Hiyokh ( pemberian ) dalam

Hajatan yang dianggap sebagai hutang. Ada beberapa karya ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Rohmatin Lattifa Ayu Suqya 210212129 (2016)

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponogoro. Dalam skripsi ini membahas tentang Pandangan Tokoh masyarakat terhadap praktik *nyumbang* dalam pelaksanaan hajatan di Desa Sobontoro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Hasil penelitian di analisa dengan metode induktif yaitu diawali dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari penelitin kemudian diakhiri dengan kesimpulan umum. Tokoh masyarakat desa Sobontoro yang menyatakan akad yang terjadi pada sistem tumpangan dalam praktik *nyumbang* adalah utang karena dalam praktiknya tidak ditemukan adanya akad utang melainkan murni pemberian saja.

Perbedaan dengan judul yang saya angkat adalah disini disimpulkan sebagai utang sedangkan system dan prakteknya berbeda, kesimpulan judul yang diteliti bersifat arisan dan sedekah dalam jangka panjang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Indah Aprilia Putri 1511010076 (2019) Fakultas

Tarbiah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini membahas tentang Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Uang *Jujokh* dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun didesa Muara Putih kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bawasannya uang *Jujokh* ini merupakan salah satu tradisi yang ada didalam pernikahan adat lampung

Pepadun. Perbedaan dengan judul yang saya angkat adalah disini disimpulkan sebagai tradisi sedangkan sistem dan prakteknya berbeda, kesimpulan judul yang yang teliti bersifat arisan dan sedekah dalam jangka panjang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Leni Sugiarti 1521030478 (2019) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri. Dalam skripsi ini membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian *Punjungan* Dalam Acara Hajatan di Desa Gayau Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Menyimpulkan bahwa, Praktik Punjungan dalam acara hajatan ditemukan tujuan lain yang tidak hanya sekedar memberi melainkan ada harapan imbalan atas punjungan yang telah diberikan oleh pihak penyelenggara hajatan, Perbedaan dengan judul yang saya angkat adalah disini disimpulkan hanyalah sebagai sedekah sedangkan system dan prakteknya berbeda, kesimpulan judul yang yang teliti bersifat arisan dan sedekah dalam jangka panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- 4 Tim Redaksi Fokus media, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Fokusmedia, 2007).
- Abd al-Rahmân al-Jazirî, *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib alArba'ah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1972), juz III.
- Abd al-Wahhâb Khalâf, *„Ilmu usûl al-Fiqh*, (Kuwait: Dâr al Qalam, 1978).
- Abdual Aziz Dahlan, *Ensik lopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 2.
- Abdul Azis Dahlan, *Ensik lopedi Hukum Islam*, jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Barn van Hoeve, 1996).
- Abdul Aziz Dahlan., *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996).
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997).
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir ArabIndonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid, (Semarang: Toha Putra, 1998), juz 2.
- Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),
- Badruzzaman, Mariam Darus dkk. *Kompilasi Hukum Perikatan*, Jakarta : Citra Aditya Bakti, 2004.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya : Alumni, 2005).
- Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir AlQur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1986.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Depdiknas (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ) Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Idris Ramulyo, *Perbandingan Hukum Kewarisan Islam Dengan Kewarisan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), jilid I.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid I*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 357-358

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*.

Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: BumiAksara, 2006).

Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al- „Arabi, 1958).

Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003).

Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Kontemporer* (Jakarta: RepublikaPenerbit, 2019).

Pasal 20 ayat 36, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*, (Bandung: Fokusmedia, 2010).

Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: KencanaPranada Media Grup, 2009).

Rachmat Syafe“i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

S. Nasution, *Metode Researc* (Jakarta: BumiAksara, 2011).

Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Sayyid Sadiq, *Fikih Sunnah, Jilid 14 (Terjemah)*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 1997).

Shahih: [Irwaah-ul Ghaliil (no. 1197)], Shahiih Muslim (III/1501, no. 1885), Sunan at-Tirmidzi (III/127, no. 1765), Sunan an-Nasa-i (VI/34).

Siti Mahmudah, *HistorisitasSyari'ah: Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: LKS,2016).

Sugiyono, *MetodePenelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Syekh Muhammad ibn Qâsim al-Ghazzi, *Fath al-Qarîb al-Mujîb*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, al-Arabiah, tth).

Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malîbary, Fath al-Mu'în, *Maktabah wa Matbaah*, (Semarang: Toha Putera , tth).

Toha Anggoro, dkk, *MetodePenelitian* (Jakarta: Univversitas Terbuka, 2008).

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), jilid III.

## Wawancara

Bapak Ahmad Zuhdi, Masyarakat yang melakukan hajatan Pekon Wayrilau, wawancara dengan penulis pada tanggal 25 Agustus 2020.

Bapak Dulkhasak, Tokoh Masyarakat Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 24 Agustus 2020.

Bapak Hisbullah, Tokoh Masyarakat Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 19 Agustus 2020.

Bapak Hisbullah, Tokoh Masyarakat Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 19 Agustus 2020.

Bapak Maksum, Masyarakat yang melakukan hajatan Pekon Wayrilau, wawancara dengan penulis pada tanggal 28 Agustus 2020.

Bapak Mustajib, Tokoh Agama Pekon Wayrilau, wawancara dengan penulis pada tanggal, 20 Agustus, 2020.

Bapak Taufik, Tokoh Agama Pekon Wayrilau, wawancara dengan penulis pada tanggal, 21 Agustus, 2020.

Bapak Zahroli, Tokoh Adat Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 20 Agustus 2020.

Bapak Zaironi, Tokoh Adat Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 23 Agustus 2020.

Ibu Hasanah, Masyarakat yang melakukan praktik *hiyokh sumbai* Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 28 Agustus 2020.

Ibu Muslimah, Masyarakat yang melakukan praktik *hiyokh sumbai* Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 22 Agustus 2020.

Ibu Nunik Suryandari, Masyarakat yang melakukan praktik *hiyokh sumbai* Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 25 Agustus 2020.

Ibu Nurhayah, Masyarakat yang melakukan praktik *hiyokh sumbai* Pekon Wayrilau, Wawancara dengan penuls pada tanggal 21 Agustus 2020.

Muhammad Ilyas, wawancara dengan sekdes Pekon Wayrilau, pada tanggal 02 September 2020.



**WAWANCARA DENGAN TOKOH ADAT**



**WAWANCARA DENGAN TOKOH ADAT**





***AJANG PADA SAAT NAYUH***



**ACARA PERNIKAHAN**





**WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT**



**WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT**



**WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT YANG MELAKSANAKAN**

***HIYOKH SUMBAI***



**PEDATONG *HIYOKH* SUMBAI**





ACARA RESEPSI PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG



ACARA RESEPSI PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG





ACARA BUJANG GADIS